

Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia

Andriono Eko Yuniarto¹, Eka Noor Asmara^{2*}, Herbowo³
Politeknik YKPN, Yogyakarta, Indonesia¹²³⁴⁵
eka.asmara@yahoo.com

*Corresponding Author

Diajukan : 9 Juni 2022
Disetujui : 22 Juni 2022
Dipublikasi : 1 Juli 2022

ABSTRACT

This study aims to examine the various determinants that affect profit growth. The determinant factors include: current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, return on assets, and total assets turnover. The population of this study is all mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The sampling technique used purposive sampling method. The number of companies that meet the sampling criteria are 49. Data analysis was carried out through several analytical techniques, ranging from descriptive statistical tests, classical assumption tests and hypothesis testing. Hypothesis testing was performed using multiple linear regression analysis. The test results show that partially, the current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, and return on assets have an effect on profit growth, while total asset turnover has no effect on profit growth. Simultaneously current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, return on assets and total asset turnover affect profit growth. The value of the coefficient of determination is 64.4% which indicates that the determinant factors studied show an influence of 65.6% and the remaining 35.6% is influenced by other determinant factors. Based on the results of this study, further researchers can examine other determinants that are strongly suspected to also affect profit growth such as return on equity or other financial ratios. In addition, the results of this study can be used by companies to improve their financial performance by recognizing the influence of these various determinants.

Keywords: Current ratio, debt to equity ratio, net profit margin, return on assets, total asset turnover, profit growth

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi saat ini tidak lepas dari dukungan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat. Hal tersebut memberikan konsekuensi persaingan usaha dan bisnis semakin dinamis dan ketat. Oleh karena itu, laba maksimal yang diharapkan perusahaan menghadapkannya pada tuntutan pengelolaan bisnis yang efektif dan efisien. (Endri, Sari, Budiasih, Yuliantini, & Kasmir, 2020).

Dalam persaingan tersebut, perusahaan dapat dikatakan baik apabila mampu mempertahankan keadaan ekonominya, termasuk kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjangnya sehingga kegiatan operasi perusahaan tetap berjalan dengan lancar. Perusahaan tentunya menginginkan operasi perusahaan menghasilkan tren kenaikan laba setiap tahunnya, akan tetapi karena kondisi tertentu yang terjadi justru mengalami tren laba yang turun. Memaksimalkan laba sangat penting bagi perusahaan karena pihak-pihak yang berkepentingan akan mengukur kinerja entitas dalam memperoleh laba. Pertumbuhan laba ditafsirkan sebagai kenaikan atau penurunan laba perusahaan dalam periode tertentu. Entitas dengan kinerja baik dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan laba yang semakin

meningkat. Tingkat pertumbuhan laba suatu entitas di masa depan belum dapat dipastikan namun prediksi tren laba dapat dilakukan.

Prediksi pertumbuhan laba antara lain dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis dilakukan terhadap tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Tingkat likuiditas dapat menggunakan indikator *current ratio* atau rasio lancar. Rasio ini membandingkan jumlah aset lancar terhadap liabilitas lancar suatu entitas. Tingginya rasio ini dapat dimaknai semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam pemenuhan komitmen utang atau kewajibannya. Tetapi apabila rasio ini terlalu tinggi menandakan banyak dana yang menganggur padahal dana tersebut dapat digunakan untuk perluasan usaha. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *current ratio*, sebagaimana hasil temuan penelitian Purnama dan Anggarini (2021). Sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari, Chandra, Venessa, & Darwin (2019) menunjukkan hasil sebaliknya yang menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh *current ratio*.

Rasio solvabilitas dapat menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan jumlah liabilitas terhadap total aset. Tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam pemenuhan kewajiban utangnya. Martini & Siddi (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh *debt to equity ratio*. Sedangkan Fitriati (2021) menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara negatif oleh *debt to equity ratio*.

Rasio profitabilitas dapat menggunakan rasio *return on assets* (ROA) dan *net profit margin* (NPM). NPM merupakan prosentase laba dari penjualan, sedangkan ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan laba. Martini & Siddi (2021) dan Nuzulla & Murtianingsih (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh NPM dan ROA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susyana & Nugraha (2021) justru menyimpulkan bahwa kedua rasio profitabilitas tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio keuangan lain yakni rasio aktivitas. Salah satu ukuran rasio aktivitas dapat menggunakan indikator rasio *total asset turnover* (TOTA). Rasio TOTA dihitung dengan membagi pendapatan bersih dengan total aset. Martini & Siddi (2021) dalam studinya menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh rasio *total asset turnover*. studi lain yang ditulis Agustina & Mulyadi (2019) menunjukkan hasil yang berbeda yakni rasio ini memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan laba. Adanya berbagai temuan penelitian sebelumnya yang saling kontradiksi mengindikasikan bahwa kajian atau studi terkait faktor determinan pertumbuhan laba masih memberikan peluang studi atau kajian lanjutan yang sejenis. Hal tersebut memotivasi penulis untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor determinan pertumbuhan laba.

STUDI LITERATUR

Signaling Theory (Teori Sinyal)

Informasi yang disajikan oleh perusahaan memberikan kandungan informasi yang dapat menjadi sinyal kondisi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Brigham dan Houston dalam Desi (2020) menjelaskan tentang teori signal (*signaling Theory*). Teori tersebut menjelaskan tentang tindakan yang diambil oleh manajemen yang dapat memberikan sinyal atau petunjuk kepada pembaca laporan keuangan. Teori ini memberikan penjelasan motivasi manajemen dalam menyampaikan informasi internal perusahaan kepada pihak luar. Informasi yang diberikan akan mengurangi masalah asimetri informasi antara manajemen dan stakeholder. Informasi merupakan unsur penting dalam menyediakan catatan atau penjelasan tentang masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan keberlangsungan usaha sebuah entitas. Informasi yang tersedia akan mempengaruhi keputusan pihak eksternal perusahaan. Penyajian laporan keuangan secara akurat akan membantu pengguna mengkonfirmasi kondisi atau keadaan serta prospek perusahaan dengan lebih baik.

Informasi tren pertumbuhan kenaikan laba setiap periode dapat dianggap sebagai sinyal positif atas kinerja suatu entitas. Semakin tinggi profit yang dicapai, maka menunjukkan kinerja entitas yang lebih baik. Oleh karena itu, apabila entitas memiliki rasio keuangan yang baik, maka dapat diambil kesimpulan bahwa entitas tersebut juga memiliki pertumbuhan laba yang baik. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)*.

Penelitian-Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya antara lain dilakukan oleh Martini dan Siddi (2021). Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *return on assets*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *net profit margin*, serta kepemilikan manajerial terhadap variabel pertumbuhan laba. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *net profit margin*, *return on assets*, serta kepemilikan manajerial mempengaruhi pertumbuhan laba. Akan tetapi, variabel *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tentang pertumbuhan laba oleh Purnama dan Anggarini (2021) dengan menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan teregister di BEI periode 2015-2019 menemukan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara positif oleh variabel *current ratio*, sedangkan *total asset turnover*, *net profit margin*, serta *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian juga dilakukan oleh Desi dan Arisudhana (2020) untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba terhadap perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penelitian ini menemukan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *working capital turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *return on assets* ditemukan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Alpionita dan Kasmawati (2020) melakukan penelitian pertumbuhan laba dengan variabel independen yakni *current ratio* dan *debt to equity ratio*. Sampel yang diambil yakni perusahaan subsektor batubara yang teregister di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sebanyak 21 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan secara parsial pengaruh *current ratio* berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Estininghadi (2018) menguji pengaruh variabel independen *debt to equity ratio*, *current ratio*, *net profit margin*, *total asset turnover* terhadap variabel dependen pertumbuhan laba. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah emiten pada sektor *property and real estate*. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* sedangkan *net profit margin* dan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal berbeda ditemukan dalam studi Nareswari & Nugraha (2020) dimana pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh *total asset turnover*.

Susyana dan Nugraha (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan subsektor industri semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *net profit margin*, sedangkan *return on assets* dan *current ratio* tidak mempunyai pengaruh pada pertumbuhan laba.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis *Current Ratio* dan Pertumbuhan Laba

Rasio lancar atau *Current ratio (CR)* digunakan sebagai indikator penilaian kapabilitas entitas untuk menyelesaikan utang lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. Rendahnya *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak likuid

karena dianggap kurang mampu memenuhi liabilitasnya. Rasio CR yang tinggi menunjukkan berapa aset lancar entitas yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban lancar saat jatuh tempo. Semakin tinggi *current ratio* maka menunjukkan semakin mudah perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Tetapi rasio yang terlalu tinggi juga tidak baik karena bisa jadi menjadi indikator kinerja manajemen yang kurang baik. Rasio CR yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas, serta persediaan yang berlebihan, dan kebijakan kredit yang menyebabkan piutang menjadi tinggi. Persediaan kas yang terlalu besar berdampak *current ratio* menjadi tinggi dan mengakibatkan laba menjadi rendah. Alpionita dan Kasmawati (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *current ratio*. Oleh karena itu, hipotesis disusun sebagai berikut:

H₁: *Current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

***Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Laba**

Debt to equity ratio (DER) dihitung dengan membagi total liabilitas dengan total ekuitas. Rasio menilai kemampuan modal yang dimiliki untuk menyelesaikan kewajiban yang dimiliki. Rasio DER tinggi menunjukkan jumlah tingginya sumber dana perusahaan yang berasal dari utang. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin besar risiko ketidakmampuan entitas menyelesaikan kewajibannya. Selain itu, beban bunga entitas juga semakin besar laba menjadi lebih rendah. Kreditur tentunya lebih menyukai entitas dengan rasio utang yang rendah. Rasio DER rendah dianggap semakin baik karena perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibanding utang sehingga risiko perusahaan dianggap lebih rendah. Penurunan rasio ini akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan laba. Estininghadi (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *debt to equity ratio*. Oleh karena itu, hipotesis disusun sebagai berikut:

H₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

***Net Profit Margin* dan Pertumbuhan Laba**

Net profit margin (NPM) dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio juga menunjukkan tingkat efisiensi operasi entitas, yakni sejauh mana entitas mengendalikan biaya atau pengeluarannya untuk memperoleh pendapatan. Rasio NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pengelolaan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Rasio NPM yang rendah maka menunjukkan perolehan laba entitas yang rendah pula. Nareswari & Nugraha (2020) dan Susyana & Nugraha (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh NPM. Oleh karena itu, hipotesis disusun sebagai berikut:

H₃: *Net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

***Return on Assets* dan Pertumbuhan Laba**

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang untuk menunjukkan hasil (*return*) atas total aset yang digunakan. Kondisi perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh pada suatu periode dengan jumlah aset. *Return on asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Tingginya *return on assets* menunjukkan perolehan laba atas aset meningkat. Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* mengindikasikan laba atas aset mengalami penurunan. Desi dan Arisudhana (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *return on assets*. Oleh karena itu, hipotesis disusun sebagai berikut:

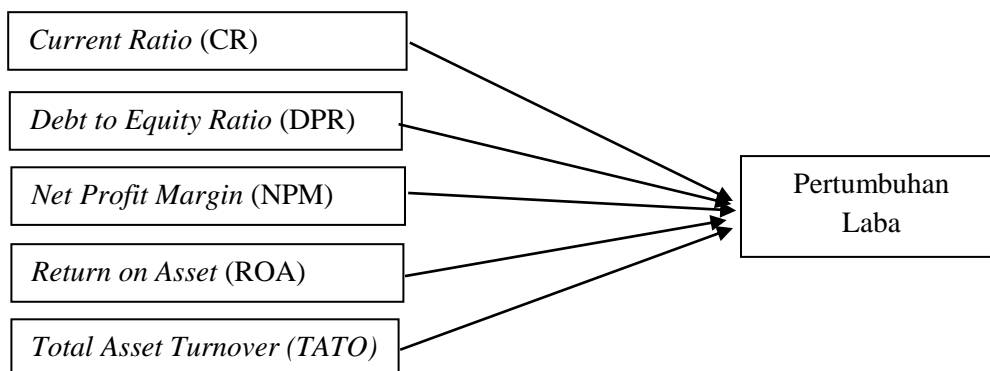
H₄: *Return on assets* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

***Total Asset Turnover* dan Pertumbuhan Laba**

Rasio perputaran aset atau *total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang membandingkan penjualan dengan jumlah aset entitas. Rasio TATO menggambarkan penjualan yang diperoleh dari setiap

rupiah aset yang dimiliki. Rasio perputaran aset menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset entitas dalam rangka perolehan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka perolehan pendapatan entitas juga akan semakin tinggi yang berdampak pada kenaikan laba. Sebaliknya apabila *total asset turnover* rendah menunjukkan perusahaan kurang efisien dalam menggunakan seluruh aset maka akan menyebabkan laba mengalami penurunan. Estininghadi (2018) menemukan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh *total asset turnover*. Oleh karena itu, hipotesis disusun sebagai berikut:

H₅: Total asset turnover berpengaruh terhadap pertumbuhan laba



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran

Sumber: hasil olahan peneliti, 2021

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam rangka menguji pengaruh hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Rasio keuangan yakni *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan *total asset turnover* (TOTA) menjadi variabel independen sedangkan variabel pertumbuhan laba (PL) menjadi variabel dependen. Sumber data diambil dari data laporan keuangan tahunan yang telah diterbitkan dan diambil dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Sampel pengujian diambil dengan teknik *purposive sampling* yakni perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sebanyak 49 perusahaan rentang waktu 2016 s/d 2020. Kriteria perusahaan yang dijadikan sebagai sampel adalah perusahaan pertambangan teregister di www.idx.co.id yang mempublikasikan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut dari 2016-2020.

Tabel 1. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	<i>Current Ratio (CR)</i>	<i>Current Ratio</i> adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134).	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots (1)$

2	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	<i>Debt to equity ratio</i> merupakan rasio yang menunjukkan penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan (Kasmir, 2018:159)	<u>Total Utang</u> Total Ekuitas (2)
3	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	<i>Net profit margin</i> merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan (Kasmir, 2018:202)	<u>Laba bersih setelah pajak</u> Penjualan Bersih (3)
4	<i>Return on Asset (ROA)</i>	<i>Return on assets</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki (Kasmir, 2018:202).	<u>Laba bersih setelah pajak</u> Total Asset (4)
5	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	<i>Total asset turnover</i> merupakan rasio yang mengukur perputaran semua aset yang dimiliki dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2018:188)	<u>Penjualan Bersih</u> Total Assets (5)
6	Pertumbuhan Laba (PL)	Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Kasmir, 2018:66).	(Laba periode ttt - Laba periode sebelumnya) : Laba pada periode sebelumnya (6)

Sumber: data olahan peneliti, 2021

HASIL
Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	150	.0146	1302	.9446	.9187
DER	150	-15.8170	.2985	.5933	.1197
NPM	150	-211.284	.9777	.1934	.3420
ROA	150	-.5790	.4556	.0490	.1214
TATO	150	.0020	.8682	.6586	.4648
PL	150	-8.2938	.8331	-.0687	.3647

Sumber: Sumber data peneliti, 2021

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, nampak bahwa variabel pertumbuhan laba (PL) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0687110 yang memiliki makna bahwa rata-rata pertumbuhan laba sebesar -6,8711%. Pertumbuhan laba memiliki nilai minimum -8,29379 dan nilai maksimum 9,83311



dengan standar deviasi sebesar 1,36475119. Variabel CR mempunyai rentang antara 0,01462 sampai 146,13021 dengan rata-rata sebesar 2,9445869 dan standar deviasi sebesar 11,91872181. Variabel DER mempunyai rentang antara -15,81731 sampai dengan 24,29853 rata-rata sebesar 1,5933364 dan standar deviasi sebesar 3,11970052. Variabel NPM mempunyai rentang antara -211,28372 sampai dengan 13,97771 rata-rata sebesar -1,1934538 dan standar deviasi sebesar 17,34201679. Nilai min dan Max untuk variabel ROA yakni -0,57901 dan 0,45558 dengan nilai rata-rata 0,0489985 dan standar deviasi sebesar 0,12144466. Nilai min dan max untuk variabel TATO yakni 0,00202 dan 1,86818 dengan nilai hitung rata-rata sebesar 0,6585631 serta nilai standar deviasi sebesar 0,46477024.

Setelah dilakukan analisis deskriptif, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik mengingat pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi. Hasil uji asumsi klasik semuanya menunjukkan bahwa semuanya dinyatakan memenuhi asumsi sehingga analisis data menggunakan regresi dapat dilakukan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	-.273	-1.981	.049
CR	.07912	.350	.000*
DER	-.065	-2.891	.004*
NPM	.0348	.043	.000*
ROA	1.9772	.369	.019
TATO	.029	.149	.882
Adj R ²	.644		
F statistic	54.828		.000*
R ²	.656		

** , * significant at the levels of 0,01 and 0,05 respectively

Sumber: Sumber data peneliti, 2021

Persamaan regresi yang dibuat berdasarkan hasil pengujian sebagai berikut:

$$PL = -0,273 + 0,079CR - 0,065DER + 0,034NPM + 1,977ROA + 0,029TATO + e$$

Konstanta persamaan regresi yakni -0,273, angka ini dapat ditafsirkan bahwa jika CR, DER, NPM, ROA, dan TOTA memiliki nilai 0, maka nilai pertumbuhan laba adalah -0,273. Variabel *current ratio* memiliki koefisien 0,079. Koefisien variabel dapat ditafsirkan bahwa jika CR naik satu satuan maka PL akan naik sebesar 0,079. *Debt to equity ratio* memiliki koefisien -0,065. Hal ini menggambarkan bahwa jika DER nilainya naik satu satuan maka nilai PL akan turun sebesar 0,065. *Net profit margin* memiliki nilai koefisien 0,034. Nilai koefisien tersebut ditafsirkan bahwa apabila NPM nilainya naik satu satuan maka PL akan naik sebesar 0,034. Variabel *return on assets* memiliki nilai koefisien 1,977. Koefisien variabel dapat ditafsirkan bahwa jika nilai ROA naik satu satuan maka PL akan naik sebesar 1,977. *Total asset turnover* memiliki nilai koefisien 0,029. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika nilai TATO naik satu satuan maka PL akan naik sebesar 0,029.

Tabel 3 menggambarkan hasil regresi pengaruh antara variabel CR, DER, NPM, ROA, dan TATO terhadap PL baik secara simultan maupun parsial. Secara parsial, tidak semua faktor determinan mempengaruhi pertumbuhan laba. Hanya TATO yang dinilai tidak mempengaruhi pertumbuhan laba (sign > 0,05), sedangkan faktor determinan lainnya seperti CR, DER, NPM dan ROA mempengaruhi pertumbuhan laba. Uji simultan dengan melihat hasil uji F menunjukkan nilai F statistic sebesar 54.828 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05) berarti bahwa model di atas dapat digunakan untuk memprediksi tiap

faktor determinan yang diuji. Selain itu, nilai adjusted R^2 yang nampak dalam tabel 3 di atas juga menunjukkan nilai sebesar 0,644 atau 66,4% yang mengindikasikan bahwa faktor determinan seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, dan *total asset turnover* mempengaruhi pertumbuhan laba sebesar 66,4% dan sisanya 33,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Hasil uji

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama (H_1) yang berbunyi bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio* memberikan pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan laba. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi variabel *current ratio* sebesar 0,079, hal ini menunjukkan bahwa jika *current ratio* mengalami kenaikan satu satuan maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 0,079. Sehingga naik turunnya *current ratio* diikuti dengan naik turunnya pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek atau menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya aset lancar yang bisa digunakan untuk menutupi liabilitas lancar perusahaan sehingga resiko untuk tidak membayar kewajiban jangka pendeknya kecil, akibatnya resiko yang ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Apabila resiko perusahaan kecil maka akan menjadikan sinyal baik bagi para investor untuk berinvestasi dan pada akhirnya dapat mendorong naiknya jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2018) yang dilakukan terhadap emiten BEI sektor *consumer goods* yang menyimpulkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil uji tidak sesuai dengan Lestari, Chandra, Veness, & Darwin (2019) yang menguji emiten BEI sub sektor makanan dan minuman yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh *current ratio*.

Hipotesis kedua (H_2) yang berbunyi bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima. Berdasarkan hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa secara individu (parsial) variabel *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi variabel DER yakni $-0,065$. Hal tersebut bermakna apabila nilai DER naik satu satuan maka pertumbuhan laba akan turun sebesar 0,065. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara negatif oleh variabel *debt to equity ratio*. Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi memiliki makna semakin tinggi penggunaan utang sebagai sumber pendanaan. Rasio yang tinggi juga menunjukkan risiko bagi perusahaan ketika tidak mampu melunasi kewajiban tersebut, selain itu bunga yang harus ditanggung perusahaan juga besar sehingga menyebabkan laba menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriati (2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara negatif oleh variabel *debt to equity ratio*. Hasil uji penelitian tidak konsisten dengan Agustinus (2021) yang menguji pertumbuhan laba dengan emiten BEI sub sektor makanan dan minuman rentang waktu 2015-2019. Hasil uji penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara positif oleh *debt to equity ratio*.

Hipotesis ketiga (H_3) yang berbunyi bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima. Berdasarkan hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa secara individu (parsial) variabel *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari 0,05. Koefisien regresi variabel *net profit margin* adalah sebesar 0,034. Hal ini menunjukkan bahwa jika NPM nilainya naik satu satuan maka PL akan naik sebesar 0,034. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara positif oleh variabel *net profit margin*. Nilai *net profit margin* yang semakin tinggi ditafsirkan bahwa

perusahaan semakin efektif beroperasi sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika *net profit margin* rendah maka laba yang dihasilkan pun rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwari & Zulviani (2020); Nuzulla & Murtianingsih (2022) dan Nareswari & Nugraha (2020) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara positif oleh variabel *net profit margin*. Namun, hasil pengujian tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Anggarini (2021) yang menguji meiten BEI sub sektor pertambangan rentang periode 2015-2018 yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh variabel *net profit margin*.

Hipotesis keempat (H_4) yang berbunyi bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba diterima. Berdasarkan hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa secara individu (parsial) variabel *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,019 artinya kurang dari 0,05. Variabel *return on assets* memiliki koefisien regresi adalah sebesar 1,977. Hal ini menunjukkan bahwa jika ROA nilainya naik satu satuan maka nilai PL akan meningkat sebesar 1,977. Hasil pengujian menemukan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara positif oleh variabel *return on assets*. Nilai *return on assets* yang semakin tinggi mengindikasikan keuntungan yang diperoleh atas aset meningkat dan laba yang diperoleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi & Arisudhana (2020) yang menguji emiten manufaktur BEI sub sektor makanan dan minuman rentang tahun 2014-2018 yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara positif oleh variabel *return on assets*. Akan tetapi, hasil uji tidak sejalan dengan Susyana & Nugraha (2021) yang menguji emiten BEI sub sektor industri semen rentang waktu 2014-2018 yang menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh variabel *return on assets*.

Hipotesis keempat (H_5) yang berbunyi bahwa *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba ditolak. Nilai signifikansi variabel TOTA sebesar 0,882 artinya lebih dari 0,05. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh variabel *total asset turnover*. TOTA mengukur jumlah rupiah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. Namun berdasarkan hasil uji perputaran aset yang tinggi ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dalam hal ini perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan operasinya dan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Hasil uji sejalan dengan Martini & Siddi (2021) dan Nareswari dan Nugraha (2020). Hasil uji penelitian tersebut menemukan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh *total asset turnover*. Akan tetapi, hasil uji tidak konsisten dengan Estininghadi (2018) yang menguji emiten BEI sektor *property and estate* rentang waktu 2017. Hasil uji penelitian tersebut menemukan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel *total asset turnover*.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai determinan atas pertumbuhan laba. Faktor determinan yang dimaksud adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, dan *total assets turnover*. Setelah dilakukan pengujian maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *net profit margin* dan *return on assets* memiliki pengaruh pada pertumbuhan laba dan *debt to equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, masih memungkinkan dilakukan penelitian lanjutan. Data penelitian yang diperoleh banyak yang tidak memenuhi kriteria sampel dan mempunyai kecenderungan hasil yang kurang baik mengingat banyak data yang nilainya terlalu ekstrim sehingga harus direduksi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jenis perusahaannya menjadi tidak hanya pertambangan, namun menjadi manufaktur atau menggunakan beberapa jenis perusahaan lainnya sehingga sampelnya juga akan lebih banyak. Selain itu, nilai adjusted R^2 yang hanya sebesar 64,4% mengindikasikan bahwa masih ada 35,6% faktor determinan

lain yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sehingga peneliti selanjutnya masih mempunyai peluang untuk melakukan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Agustina, D. N., & Mulyadi, M. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Current Ratio, dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Advance Vol 6 No2*, 106- 115.
- Agustinus, E. (2021). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2015-2019. *Jurnal Arastirma Vol 1 No 2*, 239-248.
- Alpionita, V., & Kasmawati, K. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2018. *Jurnal Riset Manajemen Indonesia Vol 2 No 1*, 42-49.
- Aris, A., & Jalari, M. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EKA CIDA Vol 2 No2*, 1-23.
- Desi, M., & Arisudhana, D. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Working Capital Turnover terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 9 No 2*, 153-166.
- Endri, E., Sari, A. K., Budiasih, Y., Yuliantini, T., & Kasmir, K. (2020). Determinants of Profit Growth in Food and Beverage Companies in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol 7 No 12*, 739-748.
- Estininghadi, S. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Total Asset Turn Over (TATO) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SENMAKOMBIS: Seminar Nasional Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Dewantara* (pp. 82-91). Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata.
- Fitriati. (2021). Pengaruh Return on Assets dan Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di LQ-45 periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (manor) Vol 3 No 1*, 68-77 .
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Juwari & Zulvani. (2020). Pengaruh DER, ROA, ROE dan NPM terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI. *Jurnal GeoEkonomi Vol 11 No 2*, 188-201.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, N., & Chandra, J. (2019). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset (ROA), dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2012-2016. *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma) Vol 6 No 1*, 59-63.
- Liu, H., & Hanadi, J. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic Vol 11 No 2*. 133-143.
- Martini, R. S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pertumbuhan Laba. *Akuntabel Vol 18 No 1*, 99-109.
- Nareswari, T. N., & Nugraha, N, M, (2020). Profit Growth: Impact of Net Profit Margin, Gross Profit Margin and Total Assets Turnover, *International Journal of Finance & Banking Studies, Vol 9 No 4*, 87-96.

- Ningsih, S. R., & Utiyati, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM) Vol 9 No 6*, 1-15.
- Nuzulla, F., & Murtianingsih. (2022). Profitability And Profit Growth Of Manufacturing Companies In Indonesia During The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Educational Research & Social Sciences Vol 3 No 2*, 876-882.
- Nugraha, N. M., & Susyana, F. I. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Assets, dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan (JEMPER) Vol 3 No 1*, 56-69.
- Panjaitan, R. Y. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin Dan Return on Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013- 2016. *Jurnal Manajemen Vol 4 No 1*, 61-72.
- Purnama, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019. *TECHNOBIZ: International Journal of Business Vol 4 No 1*, 21-27.
- Ravasadewa, R. P., & Fuadati, S. R. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Batubara Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM) Vol 7 No 5*, 1-15.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, P., & Saputro, G. C. (2020). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *DHARMA EKONOMI, Vol 27 No 52*, 35-46.